

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepercayaan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan yang membentuk pengelompokan persepsi setiap individu (White, 1992 dalam McKnight & Chervany, 1996). Pentingnya kepercayaan bagi individu tertuang dalam konsep *basic trust* yang dikemukakan oleh Erik Erikson (1963) dalam teori perkembangan sebagai tahap paling awal dalam kehidupan. Menurut Erikson (1968, dalam McKnight & Chervany, 1996) *trust as “a sense of basic trust, which is a pervasive attitude toward oneself and the world,” an “essential trustfulness of others as well as a fundamental sense of one’s own trustworthiness”*. Sehingga dapat kita ketahui bahwa kepercayaan menjadi hal yang penting untuk menjalani kehidupan setiap individu, bukan hanya kepercayaan yang melibatkan orang lain namun juga kepercayaan diri. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Frida & Tamburian (2019) mengenai korelasi antara komunikasi orangtua dengan pembentukan kepercayaan diri pada anak, menyimpulkan bahwa 2 dari 4 peserta yang memiliki komunikasi kurang baik dan buruk dengan orangtua mereka terutama dengan ayah memiliki kepercayaan diri yang rendah, sedangkan 2 anak lainnya yang memiliki pola komunikasi yang baik dengan orangtuanya memiliki kepercayaan diri yang baik bahkan memiliki kepercayaan interpersonal dan komunikasi interpersonal yang baik pula.

Pembentukan kepercayaan bukan serta merta hanya dilandasi oleh keinginan dari setiap individu. Seperti yang dikatakan oleh Lewis and Weigert (1985, dalam McKnight & Chervany, 1996) kepercayaan pada setiap individu

tidak dapat didefinisikan sebagai hal yang sama, karena setiap individu memiliki dasar sosiologis dan psikologis yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan bahwa kepercayaan menjadi karakteristik individu. Untuk membentuk suatu kepercayaan dalam diri setiap individu banyak hal yang menjadi faktor pembentuk konsep kepercayaan itu sendiri, salah satunya adalah peran orang lain dalam kehidupan individu tersebut.

Bagi individu pada tahap remaja dan dewasa, orangtua bukan lagi menjadi faktor utama dalam memenuhi tugas perkembangan. Namun pada tahap sebelum remaja dan dewasa orangtua menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini diperkuat dengan studi kasus yang dilakukan oleh Dewi (2013) mengenai pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap kepercayaan diri pada siswa dengan hasil penelitian bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi mendapatkan pola asuh otoritatif dan demokratis, siswa dengan kepercayaan diri sedang mendapat pola asuh otoriter dan siswa dengan kepercayaan diri rendah mendapatkan pola asuh *permissive*.

Kesadaran akan peran ayah dalam pengasuhan beberapa dekade ini menjadi salah satu *issue* yang mulai banyak dibahas. Budaya yang menanamkan bahwa sosok ayah hanya bertanggung jawab sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi menjadi ketidak tepatan yang turun temurun, karena pada dasarnya ayah tidak hanya berperan sebagai *financial provider* namun juga banyak peran lainnya yang dapat memengaruhi setiap tahap perkembangan dan kecerdasan sosial, emosional, moral, dan kognitif bagi anak (Putri & Lestari, 2015). Penelitian yang dilakukan kepada 7 wanita tanpa ayah yang dilakukan oleh Jackson (2010) menyebutkan bahwa ketidakadaan peran ayah dapat berdampak pada konsep diri dan komunikasi dalam hubungan asmara, seperti ketegangan dalam menjalin hubungan asmara.

Menurut Marlina (2008) pada masa modern ini ayah menjadi *figure* penting dalam pembentukan karakter anak. Pergaulan yang semakin meluas

seperti tanpa batas dan perkembangan teknologi bagi generasi milenial dan generasi Z atau biasa disebut dengan post-millennials merupakan sebuah pekerjaan rumah yang sangat penting bagi sosok ayah terhadap anak-anaknya. Pemenuhan *basic trust* pada tahap awal psikososial, pembentukan kepercayaan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dalam masa perkembangan sangat dibutuhkan oleh setiap anak. Dalam setiap aspek kebutuhan dasar, ayah sangat berperan dalam pembentukan karakter dan pembekalan untuk anak menghadapi dunianya.

Pentingnya peran ayah dalam mengenalkan dunia bagi anak seringkali diabaikan padahal menurut Hart (2002 dalam Abdullah, 2010) ayah memiliki 8 peran penting yang harus dilakoni dalam setiap tahap perkembangan anak, peran tersebut antara lain; (a) *financial provider* - ayah berperan dalam pemenuhan kebutuhan finansial anak. (b) *friend and playmate* - ayah berperan sebagai teman bermain, (c) *caregiver* – ayah berperan sebagai pemenuh kebutuhan akan kasih sayang, (d) *teacher and role model* – ayah berperan sebagai tenaga pendidik dan pemberi contoh teladan yang baik untuk anak, (e) *monitor and disciplinarian* – ayah berperan sebagai pemantau dan penegak aturan kedisiplinan bagi anak, (f) *protector* – ayah berperan sebagai pelindung bagi anak dari setiap resiko bahaya yang mungkin terjadi, (g) *advocate* – ayah berperan sebagai pembantu, pendamping, pembimbing dan pembela dari setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh anak, dan (h) *resource* – ayah berperan sebagai pendukung potensi anak baik secara akademik, non-akademik, sosial, emosional, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan Kewajiban Orangtua pada UU PA pasal 26 ayat 2 yaitu orangtua bertanggungjawab dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, orangtua bertanggung jawab menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, orangtua bertanggungjawab mencegah terjadinya perkawinan pada anak usia dini, dan tanggungjawab yang terakhir adalah memberi pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Grimm Wassil dalam Abdullah, 2010 mengemukakan bahwa ayah berpengaruh dalam beberapa area perkembangan anak, yaitu (a) mengajarkan akan kebebasan, eksplorasi dan pengambilan resiko, sehingga anak memiliki model untuk mengontrol perilaku agresif maupun asertif dalam dirinya, (b) mengenalkan dunia luas terhadap anak sehingga anak dapat memperluas pemahaman mengenai dunia melalui berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan yang digeluti oleh ayah, (c) mendisiplinkan dan penegak aturan yang harus dipatuhi sehingga anak memiliki batasan dalam berperilaku dan membuat keputusan, dan (d) peran penting bagi ayah adalah menjadi model tokoh laki-laki yang dapat dicontoh dan diamati oleh anak khususnya bagi anak laki-laki dalam mempelajari sisi maskulin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aini (2019) mengenai dampak *fatherless* terhadap *self-control* pada 70 siswa menyimpulkan bahwa 32 siswa dengan kategori keterlibatan ayah yang rendah dan sangat rendah memiliki kontrol diri yang rendah, sedangkan 38 siswa dengan kategori keterlibatan ayah yang tinggi dan sangat tinggi memiliki kontrol diri yang tinggi juga. Pendapat-pendapat tersebut seperti menegaskan bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan kognitif anak sehingga ketiadaan peran ayah atau *fatherless* dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi anak.

Di Indonesia sendiri, peran ayah masih menjadi pekerjaan rumah yang cukup sulit bagi lembaga-lembaga sosial terutama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Menurut survei yang dilakukan oleh KPAI kepada 800 responden di seluruh Indonesia, menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memiliki persentase 54%, perhatian ayah terhadap tumbuh kembang anak memiliki persentase yang lebih rendah yaitu 43%, sedangkan pola komunikasi ayah dan anak memiliki persentase 41% dan kuantitas ayah mengobrol dengan anak memiliki persentase dibawah 50%. KPAI juga menuturkan bahwa hal ini berdampak pada kehidupan anak, terutama kehidupan sosial anak. Menurut data yang disertakan KPAI saat memperingati

hari ayah nasional pada 12 November, terdapat 1.209 kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) dan kekerasan usia anak mencapai 30.000 kasus baik anak sebagai korban maupun pelaku. Menurut Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Rita Panawati, hal ini dikarenakan indeks pengasuhan yang rendah terutama rentannya peran ayah dalam pengasuhan anak.

Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terangkum dalam sebuah penelitian, pengaruh yang diberikan ayah dalam beberapa aspek perkembangan seperti pengaruh dalam perkembangan kognitif, ayah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada anak dan memberi pengaruh terhadap prestasi akademik dan IQ pada anak. Pada perkembangan emosional, ayah berpengaruh sebagai pemberi rasa nyaman, penyesuaian diri, eksplorasi lingkungan dan ketahanan dalam menghadapi situasi sulit. Pada perkembangan sosial, ayah berpengaruh kepada hubungan positif dengan orang lain, toleransi, kemampuan sosialisasi, dan kualitas pertemanan serta permasalahan mengenai pendamping hidup yang teratasi. Terakhir pengaruh ayah terhadap perkembangan anak yang negatif, keterlibatan ayah dalam perlindungan, disipliner, dan penegak aturan akan menurunkan perilaku delinkuen pada anak (Allen & Daly, 2007).

Kehadiran ayah yang begitu berpengaruh bagi putra-putrinya akan memberi banyak dampak dalam *life span development*. Sehingga kehadiran itu akan menjadi bagian penting dalam setiap tahap perkembangan yang akan dilalui. Begitu pun sebaliknya, ketidakadaan peran ayah dalam tahap perkembangan individu akan memberikan dampak bagi setiap tahap perkembangan pula.

Menurut Munjiat (2017) *fatherless* adalah ketidakadaan peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik ayah yang tidak ada secara biologis maupun ada secara biologis namun tidak berperan secara psikologis. *Fatherless* juga dapat mencakup berbagai keadaan, termasuk

memiliki ayah yang tidak ada dalam hidup seseorang, hilang karena kematian, perceraian atau perselisihan keluarga, ketidakadaan karena komitmen kerja, ketidakadaan dari tempat tinggal keluarga karena penahanan atau pelembagaan, atau hadir secara fisik namun tidak hadir karena ketidaktertarikan atau pengabaian (East, Jackson & O'brien, 2006). Lebih lanjut, East, Jackson & O'brien (2006) mendefinisikan ketidakadaan peran ayah dengan keluarnya ayah dari rumah karena kekacauan keluarga, ketidakstabilan hubungan orang tua atau rusaknya hubungan orang tua. Sehingga hal ini akan menimbulkan masalah bagi psikologis, seperti berkemungkinan menjadi anak yang cenderung minder dan memiliki kepercayaan diri yang rendah serta sulit beradaptasi dengan dunia luar. Dampak lainnya anak memiliki kematangan psikologis yang lambat, anak cenderung lari dari masalah dan emosional dalam menghadapi masalah, serta kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan pada situasi yang menuntut untuk pengambilan keputusan yang tegas dan cepat (Munjiat, 2012). Menurut Sundari dan Herdajani (2013) menyebutkan beberapa dampak dari ketidakadaan ayah dalam memenuhi perannya, seperti ketidakpercayaan diri, perilaku agresif pada anak laki-laki akan lebih tinggi, perilaku seksual menyimpang, kurangnya rasa tanggung jawab, rasa malu dan rasa marah karena tidak memiliki sosok ayah seperti orang lain, hingga dampak belajar bahasa, prestasi sekolah, hingga afeksi diri yang akan terpengaruh dari ketiadaan peran ayah bagi anak. Seperti yang dikatakan oleh (Elia, 2000) ketiadaan peran ayah dalam pola pengasuhan yang didapatkan anak dapat memberikan dampak yang buruk yaitu dampak terhadap identitas diri dan identitas gender yang terganggu serta gangguan psikologis saat memasuki masa dewasa seperti ketidak lengkapan identitas, tidak dapat mengatasi ketakutan-ketakutan, kemarahan yang tidak terkendali, depresi yang tidak terdiagnosa, keterampilan pemecahan masalah yang kurang baik, kesalahpahaman akan identitas gender dan perlawanan pada rasa kesepian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Wahyuni, 2017 pada 199 siswa. Kelekatan pada ayah yang diukur dengan aspek kepercayaan

terhadap ayah dan komunikasi dengan ayah memiliki signifikansi yang positif terhadap kompetensi sosial siswa, sedangkan keterasingan terhadap ayah memiliki signifikansi yang negatif dengan kompetensi sosial siswa.

Dalam prakteknya peran ayah masih sangat kurang dalam memengaruhi perkembangan anak. Bahkan perceraian dan kematian terkadang menghilangkan kebutuhan akan model laki-laki dalam perkembangan anak. Sehingga terjadi kesalahan-kesalahan dalam tahap kehidupan anak selanjutnya karena kebutuhan-kebutuhan perkembangan yang tidak terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, peran ayah berpengaruh dalam pembentukan identitas dirinya, identitas seksual, kepercayaan diri, kepercayaan terhadap orang lain, hingga persepsi terhadap dunia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan :

- a. Bagaimana *fatherless* pada kepercayaan diri pada individu?
- b. Bagaimana *fatherless* berpengaruh pada kepercayaan individu terhadap orang lain?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini akan berfokus pada keterlibatan antara *fatherless* terhadap kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat *fatherless* terhadap kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, diantaranya yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi psikologi khususnya mengenai ketidakadaan peran ayah dalam tahap perkembangan individu.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi psikologi khususnya untuk mengembangkan peran ayah untuk anaknya agar di masyarakat luas.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan pengaruh ketidakadaan peran ayah dalam tahap perkembangan dan pembentukan kepercayaan terhadap dunia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat khususnya para pembaca akan pentingnya peran ayah sehingga ketidakadaan peran ayah dapat memengaruhi kepercayaan individu pada diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau gambaran bagi pembaca khususnya para ayah dalam perannya terhadap perkembangan anak sehingga para ayah dapat mengikut sertakan dirinya dalam setiap aspek perkembangan pada anak.